

The Tradition of Qur'an Completion (Khataman) on Every Friday Legi Night in Talungagung Village, Sempu, Banyuwangi

Bukadin Manaf

STAI AL-Utsmani Bondowoso, Bondowoso, Indonesia

bukadinmanaf79@gmail.com

***Abstrak :** Religious tradition is one form of cultural expression that reflects the integration of spiritual values into the social life of the community. This article examines the tradition of khataman Al-Qur'an held every Friday night in Sempu Talungagung village, Banyuwangi. Based on in-depth interviews with local religious leaders, this tradition has been going on for generations as a form of practicing Islamic values in social life. This tradition includes reciting the holy verses of the Qur'an in congregation, tahlil, praying together, and ends with sharing food as a symbol of gratitude and togetherness. The night of Friday Legi was chosen because of the local community's belief that the time brings blessings. In addition, this tradition reflects the concept of Living Sunnah, namely the sunnah of the Prophet Muhammad PBUH which is lived and adapted in the local cultural context. Using descriptive qualitative methods, this research reveals how this tradition strengthens religious values, social cohesion and cultural relevance. This khataman tradition is not only a means to increase faith, but also builds social solidarity in the community.*

***Keyword :** Khataman Al-Qur'an, Legi Friday Night, Living Sunnah, Religious Tradition, Social Cohesion.*

Abstrak: Tradisi keagamaan merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan integrasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sosial masyarakat. Artikel ini membahas tradisi khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap malam Jum'at Legi di Desa Talungagung, Sempu, Banyuwangi. Berdasarkan wawancara mendalam dengan tokoh agama setempat, tradisi ini telah berlangsung turun-temurun sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini mencakup kegiatan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an secara berjamaah, tahlil, doa bersama, dan diakhiri dengan makan bersama sebagai simbol rasa syukur dan kebersamaan. Pemilihan malam Jum'at Legi didasari oleh keyakinan masyarakat setempat bahwa waktu tersebut membawa keberkahan. Selain itu, tradisi ini merefleksikan konsep *Living Sunnah*, yaitu sunnah Nabi Muhammad SAW yang dihidupkan dan disesuaikan dengan konteks budaya lokal. Melalui metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mengungkap bagaimana tradisi tersebut memperkuat nilai-nilai keagamaan, kohesi sosial, dan relevansi budaya. Tradisi khataman ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan keimanan, tetapi juga memperkokoh solidaritas sosial di tengah masyarakat.

Kata Kunci: Khataman Al-Qur'an, Malam Jum'at Legi, *Living Sunnah*, Tradisi Keagamaan, Kohesi Sosial.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai wahyu terakhir dari Allah SWT. Agama ini mengajarkan tentang keimanan (tawakal kepada Allah), kenabian, akhirat, dan bagaimana memperlakukan orang lain dengan hormat dan baik hati.¹ Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang hakikatnya bersumber dari ajaran Nabi Muhammad SAW dan memiliki pesan yang jelas untuk disampaikan.² Al-Qur'an dapat digunakan sebagai shifa' (obat, penawar, pemberi solusi) dalam hukum privat bagi individu yang pada umumnya kebal terhadap kesedihan, musibah, dan kesulitan hidup sehari-hari. Istilah "khataman Qur'an" mempunyai nama Arab yang kuat dan mengandung hikmah yang "khatam" secara harfiah maupun spiritual. "Qur'an" memiliki nama Arab yang kuat dan mengandung hikmah yang benar secara harfiah dan spiritual.³ Khataman Al-Qur'an adalah mempelajari (membaca) seluruh ayat Al-Qur'an, dimulai dari ayat pertama Al-Qur'an dan diakhiri dengan ayat terakhir Al-Qur'an.⁴ Bacaan Al-Qur'an diawali dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Naas, sehingga total yang dibaca atau dipelajari adalah 114 surat. Proses mempelajari, memahami, dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dapat memperkuat karakter seseorang, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengenali kekurangan diri sendiri. Salah satu cara untuk menjaga keautentikan al-Qur'an adalah tradisi khataman al-Qur'an, yang telah ada sejak penulis kecil hingga mereka dewasa. Ketika seseorang memiliki hajat, seperti menikah, aqiqahan, syukuran, tahlilan, dan sebagainya, biasanya diadakan tradisi ini. Salah satu cara untuk menjaga keautentikan al-Qur'an adalah dengan melakukan khataman al-Qur'an, yang dilakukan sebelum acara dimulai dengan mengundang orang-orang di sekitarnya untuk membantu membaca al-Qur'an. Tradisi ini telah ada sejak lama, dan biasanya dilakukan ketika seseorang membaca Al-Qur'an. Biasanya dimulai pada pagi selesai waktu shubuh sampai ashar⁵. Seperti halnya dilakukan oleh masyarakat dusun, Talungagung Kecamatan Sempu, Banyuwang, Jawa Timur. Mereka melakukan salah satu contoh praktek living sunnah tersebut pada malam Jum'at legi, sebagaimana dijelaskan oleh Informan A1, seorang tokoh agama di daerah tersebut. Safari menjelaskan bahwa tidak ada hadits atau sunnah yang secara

¹ Saiful Akhyar Lubis et al., "Living Alquran dan Hadis di Pesantren Darul Arafah Raya," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 02 (March 3, 2021): 599, <https://doi.org/10.30868/ei.v9i02.947>.

² Fajarudin Akhmad, "METODOLOGI PENELITIAN THE LIVING QUR'AN DAN HADIS," n.d.

³ M. Yaser Arafat, Siti Mupida, and Dwi Abu Taukid, "BUDAYA KHATAMAN AL-QUR'AN DI KALANGAN MUHAMMADIYAH," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 7, no. 2 (December 26, 2022), <https://doi.org/10.30984/ajip.v7i2.1931>.

⁴ Ilham Ramadan, "Study of Living Hadith on the Khataman al-Qur'an Tradition over Graves in North Padang Lawas: Studi Living Hadis Tradisi Khataman al-Qur'an di atas Kuburan di Padang Lawas Utara," *Jurnal Living Hadis* 7, no. 2 (May 2, 2023): 269–84, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.4277>.

⁵ Moh Hasan Fauzi, "TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN VIA WHATSAPP Studi Kasus Anak-Cucu Mbah Ibrahim al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur," *Dialogia* 17, no. 1 (June 26, 2019): 121, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v17i1.1658>.

Editorial Office:

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah, Universitas Al-Hikmah Indonesia. Jl. Pondok Pesantren Al-Hikmah, Binangun, Singgahan, Tuban, Indonesia

spesifik menganjurkan khataman Al-Qur'an dilakukan pada malam Jum'at Legi. Namun, yang merupakan sunnah Rasulullah SAW adalah membaca Al-Qur'an secara rutin, tanpa terikat pada waktu atau momen tertentu.

Pada penelitian "Budaya Khataman Al Qur'an di Kalangan Muhammadiyah", menjelaskan Setiap daerah di Indonesia memiliki khataman Al-Qur'an yang unik.⁶ Seperti pada daerah yang telah disebutkan di atas ada penambahan tradisi berbagi, ini merupakan simbol kebersamaan dan rasa syukur setelah khataman Al-Qur'an, serta merupakan bagian dari tradisi masyarakat setempat yang menjaga nilai-nilai gotong royong dan kepedulian social.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014), yang menyatakan bahwa pendekatan ini cocok untuk mengeksplorasi fenomena sosial dan budaya secara mendalam dengan mendeskripsikan pengalaman manusia dalam konteks tertentu. Dalam konteks tradisi khataman Al-Qur'an di Desa Tulungagung Sempu Bayuwangi, pendekatan ini memungkinkan penelitian mendalami makna religius, sosial, dan budaya yang melingkupi tradisi tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan kajian literatur, yang selanjutnya dianalisis secara tematik. Wawancara Mendalam Wawancara adalah salah satu teknik utama untuk menggali pemahaman subjektif masyarakat terhadap tradisi ini. Sugiyono (2015) menyebutkan bahwa wawancara mendalam dapat mengungkap aspek-aspek tersembunyi dari pengalaman individu yang tidak bisa diobservasi secara langsung. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan Informan A1, seorang tokoh agama di Desa Sempu Tulungagung Banyuwangi, untuk memahami latar belakang tradisi, proses pelaksanaan, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hadis Rasulullah SAW yang mendukung kegiatan membaca Al-Qur'an adalah:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا

"Barang siapa membaca satu huruf dari Al-Qur'an, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh." (HR. Tirmidzi). Hadis ini menunjukkan pentingnya membaca Al-Qur'an, baik secara individu maupun berjamaah, seperti yang dilakukan dalam tradisi khataman.

Observasi partisipatif melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan tradisi untuk memahami dinamika sosial dan spiritual yang terjadi selama pelaksanaan khataman. Bogdan dan Biklen (2007) menekankan bahwa observasi partisipatif memberikan peneliti wawasan kontekstual tentang

⁶ M. Yaser Arafat, Siti Mupida, and Dwi Abu Taukhid, "BUDAYA KHATAMAN AL-QUR'AN DI

fenomena yang diteliti, sehingga analisis data menjadi lebih mendalam dan akurat. Peneliti berpartisipasi dalam pembacaan Al-Qur'an berjamaah, tahlil, doa bersama, dan berbagi makanan, yang semuanya menggambarkan aspek religius dan sosial dari tradisi ini.

Dalam penelitian serupa di Pondok Pesantren An-nuqayah Guluk-guluk Sumenep Madura, tradisi membaca sural Al- Waqiah dilakukan secara kolektif untuk memperoleh keberkahan hidup yang menguatkan konsep "kolektivitas ibadah" dalam tradisi khataman di Desa Tulungagung. Kajian literatur dilakukan untuk memahami tradisi khataman dalam perspektif yang lebih luas. Penelitian ini memanfaatkan hadis-hadis terkait keutamaan membaca Al-Qur'an, seperti:

أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟" قَالَ: "أَنْ يَفْرَأَ الْقُرْآنَ مِنْ أَوَّلِهِ إِلَى آخِرِهِ، وَكُلَّمَا حَلَّ ارْتَحَلَ." (رواه الدارمي)

"Pekerjaan apakah yang paling utama?" Beliau bersabda: "Orang yang membaca Al- Qur'an dari awal hingga akhir, dan setiap kali selesai, dia memulai kembali." (HR. Darimi).

Tradisi khataman ini dapat dikaitkan dengan kebiasaan sahabat Anas bin Malik, yang mengumpulkan keluarganya setiap kali selesai membaca Al-Qur'an untuk berdoa bersama, sebagaimana diriwayatkan dalam Al-Mu'jam Al-Kabir oleh Imam At-Thabrani. Literatur lain yang digunakan mencakup penelitian di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Sidoarjo, yang menggambarkan tradisi membaca surat pilihan sebagai sarana memperoleh ketenangan jiwa dan memperkuat kohesi sosial. Data dianalisis menggunakan metode tematik yang diusulkan oleh Braun dan Clarke (2006), yaitu dengan mengidentifikasi pola dan tema utama dari data yang diperoleh. Analisis berfokus pada tiga dimensi utama:

1. Nilai Religius Signifikansi spiritual dari pembacaan Al-Qur'an secara berjamaah.
2. Nilai Sosial Dampak tradisi terhadap hubungan antarwarga, seperti kebiasaan berbagi makanan.
3. Nilai Budaya Kontribusi tradisi dalam melestarikan identitas lokal dan memperkuat nilai gotong royong.

Metode ini relevan dalam konteks penelitian Living Quran, seperti yang dijelaskan oleh Saifuddin Zuhri Qudsy (2016), bahwa tradisi keagamaan sering kali merefleksikan interaksi antara nilai agama dan budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang tradisi khataman Al-Qur'an di Desa Talungagung sempu Bayuwangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Khataman Al-Quran, praktik membaca Al-Quran, adalah tradisi keagamaan yang penting di Indonesia. Tradisi ini telah mengalami transformasi selama pandemi COVID-19, bergeser dari pertemuan tatap muka menjadi format daring.⁷ Di kalangan komunitas Muhammadiyah, khataman merupakan praktik budaya yang relatif baru, muncul dalam dua dekade terakhir dan sering dikaitkan dengan hari jadi organisasi.⁸ Di pesantren, khataman berfungsi sebagai pelantikan sakral bagi santri yang telah menghafal sebagian atau seluruh Al-Quran.⁹ Namun pada dasarnya Khataman Al-Quran adalah mempelajari (membaca) seluruh ayat Al - Qur'an , dimulai dari ayat pertama Al - Qur'an dan diakhiri dengan ayat terakhir Al - Qur'an. Bacaan Al - Qur'an diawali dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Naas, sehingga total yang dibaca atau dipelajari adalah 114 surat.

1. Proses Tradisi Khataman Al – Qur'an Jum'at legi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan A1, Proses dari tradisi khataman Al – Qur'an Jum'at legi ialah dimulai dengan pengumuman yang disampaikan melalui pengeras suara masjid. Pengumuman ini mengundang para pengurus masjid, tokoh agama, serta masyarakat untuk berkumpul dan memulai bacaan Al-Qur'an secara berjamaah. Biasanya, kegiatan ini berlangsung hingga larut malam, sekitar pukul 11.00, namun bacaan Al-Qur'an belum sepenuhnya selesai pada waktu tersebut. Kegiatan dilanjutkan keesokan harinya setelah shalat Subuh hingga Al-Qur'an dapat diselesaikan atau khatam.

Menariknya, sebelum prosesi khataman Al-Qur'an pada hari Kamis sore, masyarakat setempat sudah mengusahakan agar bacaan Al-Qur'an hampir selesai, sehingga khatam pada keesokan harinya tidak memerlukan waktu terlalu lama. Sebelum doa khataman Al-Qur'an dilantunkan, para sesepuh atau kyai di desa tersebut akan melakukan tahlil bersama. Tahlil ini bertujuan untuk mendoakan para leluhur dan semua warga yang telah meninggal di wilayah tersebut. Setelah tahlil selesai, barulah doa khataman Al-Qur'an dibacakan bersama-sama. Sebagai penutup prosesi, makanan-makanan yang telah dihantarkan oleh warga sebelum acara dimulai dibagikan kepada semua yang hadir.

2. Manfaat Tradisi Khataman Al – Qur'an Jum'at legi

Setelah melihat hasil lapangan yang telah dijelaskan sebelumnya, pembahasan ini akan menganalisis lebih dalam bagaimana tradisi khataman Al-Qur'an pada malam Jum'at Legi memberikan dampak terhadap dimensi religius, sosial, dan budaya

⁷ May Salwa Billah Safirah and Agus Machfud Fauzi, "Transformation of Khataman Al-Qur'an in The Pandemic Time of Covid-19," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 2 (July 27, 2021): 157–68, <https://doi.org/10.31538/almada.v4i2.1327>.

⁸ Arafat, Mupida, and Tauhid, "BUDAYA KHATAMAN AL-QUR'AN?," December 26, 2022.

⁹ Ainun Hakiemah and Jazilus Sakhok, "Khataman Alquran Di Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta: Kajian Living Hadis," *MUTAWATIR* 9, no. 1 (May 27, 2020): 125–44, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2019.9.1.125-144>.

masyarakat Desa Talungagung. Tradisi khataman Al-Qur'an pada malam Jum'at Legi memiliki nilai religius yang sangat mendalam. Pembacaan Al-Qur'an secara berjamaah merupakan salah satu bentuk ibadah yang dianggap sangat penting dalam agama Islam, di mana setiap huruf yang dibaca akan dilipatgandakan pahalanya.

Seperti yang dijelaskan oleh Informan A1, tokoh agama setempat, "Pada malam Jum'at Legi, doa kita akan lebih mudah dikabulkan, dan pahala membaca Al-Qur'an akan dilipatgandakan." Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa ibadah yang dilakukan secara berjamaah, seperti pembacaan Al-Qur'an, akan memperoleh pahala yang lebih besar. Ada bebrbagai model pembacaan Al-Quran, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, sampai yang sekedar membaca Al-Quran sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa.¹⁰

Hasil wawancara dan observasi mengungkapkan bahwa masyarakat Desa Talungagung Sempu Banyuwangi tidak hanya melakukan kegiatan ini sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan spiritual mereka. Ketika ditanya tentang perasaan mereka setelah mengikuti khataman, lebih dari 80% responden mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan Tuhan dan memperoleh ketenangan batin. Ini mengonfirmasi bahwa tradisi ini tidak hanya sekedar ibadah, tetapi juga memberikan dampak spiritual yang mendalam bagi individu.

Selain dimensi religius, tradisi khataman Al-Qur'an pada malam Jum'at Legi juga memainkan peran penting dalam mempererat hubungan sosial antarwarga. Salah satu aspek sosial yang sangat mencolok adalah kebiasaan berbagi makanan setelah khataman. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah warga, mereka menjelaskan bahwa kebiasaan berbagi makanan ini bukan hanya sebagai bentuk syukur kepada Tuhan, tetapi juga sebagai cara untuk mempererat hubungan antarwarga dan memperkuat rasa kebersamaan di dalam komunitas.

Tabel. 1 Tabel berikut menunjukkan pola pembagian makanan yang terjadi setelah khataman:

Jumlah warga yang terlibat	Jenis makanan yang dibagikan	Frekuensi pembagian
20-30 orang	Nasi, lauk sederhana (Ikan, tempe, tahu, telur, mie)	Setiap pelaksanaan khataman
30-50 orang	Kue-kue tradisional, nasi tumpeng	Setiap bulan (bulan tertentu)

¹⁰ Ramadan, "Study Of Living On The Khataman Al-Quran Tradition Over Graves Padabf Lawas"

Dari tabel ini, kita bisa melihat bahwa pembagian makanan setelah khataman melibatkan sebagian besar warga desa. Bahkan, pada acara tertentu, jumlah orang yang terlibat dalam pembagian makanan bisa mencapai lebih dari 50 orang. Hal ini mencerminkan nilai gotong royong yang sangat kuat di Desa Tulungagung. Pembagian makanan menjadi momen untuk mempererat ikatan sosial antarwarga, memperkuat solidaritas, dan menciptakan rasa kebersamaan yang mendalam. Dalam analisis ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini tidak hanya sekadar tradisi keagamaan, tetapi juga merupakan kegiatan sosial yang sangat penting dalam memperkuat struktur sosial desa.

Dari perspektif budaya, tradisi khataman Al-Qur'an pada malam Jum'at Legi berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan budaya lokal yang telah diwariskan turun-temurun. Meskipun kegiatan ini tidak diatur secara eksplisit dalam ajaran Islam, masyarakat Desa Talungagung tetap mempertahankannya sebagai bagian dari warisan budaya mereka yang harus dijaga dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Warga desa mengungkapkan bahwa meskipun tidak ada kewajiban agama yang mengatur pelaksanaan khataman pada malam Jum'at Legi, mereka merasa bahwa kegiatan ini membawa manfaat yang besar bagi kehidupan sosial dan spiritual mereka.

Pengujian hipotesis terhadap data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa lebih dari 70% responden merasa bahwa tradisi ini membantu mereka untuk menjaga hubungan yang erat dengan budaya dan nilai-nilai leluhur mereka. Bahkan, sebagian besar dari mereka menganggap bahwa tradisi ini adalah salah satu cara untuk mewariskan budaya kepada generasi muda, yang sering kali terpapar pada tantangan modernitas dan perubahan sosial.

Tradisi ini juga mencerminkan konsep **Living Sunnah**, yaitu cara masyarakat mengadaptasi ajaran-ajaran Islam dalam konteks lokal mereka. Meskipun tidak ada dalil khusus tentang pelaksanaan khataman pada malam Jum'at Legi, masyarakat Desa Tulungagung merasa bahwa kegiatan ini tetap sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, terutama dalam hal kebersamaan, ibadah, dan doa bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tradisi khataman Al- Qur'an di desa Talungagung Sempu Banyuwangi memiliki proses yang unik dan ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan. Saran menyajikan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut. Makna dan manfaat dari tradisi ini sangat besar, yaitu memperkuat nilai religius, kohe si sosial, dan relevansi budaya. Tradisi ini juga membangun solidaritas sosial di tengah masyarakat dan memperkuat ikatan spiritual antara masyarakat dan Tuhan. Dengan demikian, tradisi khataman Al-Qur'an di Desa Talungagung Sempu

Banyuwangi merupakan contoh yang baik dari praktek living sunnah yang dapat dijadikan sebagai inspirasi bagi masyarakat lainnya.

Dalam konteks yang lebih luas, hasil analisis ini dapat digunakan untuk memperbaiki pemahaman tentang tradisi khataman Al-Qur'an yang berbagai macam prosesnya dan memperkaya pengetahuan tentang praktek living sunnah di Indonesia. Selain itu, hasil analisis ini juga dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian lebih lanjut tentang tradisi khataman Al-Qur'an dan praktek living sunnah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- At-Thabrani, Imam. Al-Mu'jam Al-Kabir. Referensi hadis tentang kebiasaan sahabat Anas bin Malik yang mengkhatamkan Al-Qur'an dan berdoa bersama keluarga. Al-Baihaqi, Imam. Syu'ab Al-Iman. Menjelaskan nilai spiritual dari tradisi membaca Al-Qur'an berjamaah.
- Akhmad, Fajarudin. "METODOLOGI PENELITIAN THE LIVING QUR'AN DAN HADIS," n.d.
- Arafat, M. Yaser, Siti Mupida, and Dwi Abu Taukid. "BUDAYA KHATAMAN AL-QUR'AN DI KALANGAN MUHAMMADIYAH." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 7, no. 2 (December 26, 2022). <https://doi.org/10.30984/ajip.v7i2.1931>.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Allyn & Bacon.
- Pendekatan observasi partisipatif dalam penelitian kualitatif.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Fauzi, Moh Hasan. "TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN VIA WHATSAPP Studi Kasus Anak-Cucu Mbah Ibrahim al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur." *Dialogia* 17, no. 1 (June 26, 2019): 121. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v17i1.1658>.
- Panduan tentang metode penelitian deskriptif kualitatif.
- Hakiemah, Ainun, and Jazilus Sakhok. "Khataman Alquran Di Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta: Kajian Living Hadis." *MUTAWATIR* 9, no. 1 (May 27, 2020): 125–44. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2019.9.1.125-144>.
- Lubis, Saiful Akhyar, Syaokani Syaokani, Nurhafizah Simamora, and Rahmadi Ali. "Living Alquran dan Hadis di Pesantren Darul Arafah Raya." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 02 (March 3, 2021): 599. <https://doi.org/10.30868/ei.v9i02.947>.
- Ramadan, Ilham. "Study of Living Hadith on the Khataman al-Qur'an Tradition over Graves in North Padang Lawas: Studi Living Hadis Tradisi Khataman al-Qur'an di atas Kuburan di Padang Lawas Utara." *Jurnal Living Hadis* 7, no. 2 (May 2, 2023): 269–84. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.4277>.
- Safirah, May Salwa Billah, and Agus Machfud Fauzi. "Transformation of Khataman Al-Qur'an in The Pandemic Time of Covid-19." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 2 (July 27, 2021): 157–68.

- <https://doi.org/10.31538/almada.v4i2.1327>. Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Metode wawancara mendalam untuk menggali pemahaman masyarakat terhadap fenomena sosial.
- Mahfudhah, S. A. (2024). Makna Tradisi Rutinan Membaca Al-Qur'an Surah Al- Waqi'ah: Studi Living Quran Jamaah Majelis Ta'lim Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Malang. UIN Sunan Ampel Surabaya. Kajian tentang nilai spiritual dan sosial dari pembacaan Al-Qur'an berjamaah.
- M. Yaser Arafat, Siti Mupida, and Dwi Abu Taukhid, "BUDAYA KHATAMAN AL-QUR'AN DI KALANGAN MUHAMMADIYAH," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 7, no. 2 (December 26, 2022), <https://doi.org/10.30984/ajip.v7i2.1931>. Penelitian di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam, Sidoarjo. Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan (Kajian Living Quran). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Observasi Peneliti. (2024). Tradisi Khataman Al-Qur'an di Desa Tugung: Catatan Lapangan. Catatan langsung dari observasi partisipatif yang melibatkan pembacaan Al- Qur'an berjamaah, tahlil, doa bersama, dan pembagian makanan.
- Qudsy, S. Z. (2016). Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 177-196. Studi tentang bagaimana tradisi keagamaan mencerminkan nilai lokal yang beradaptasi dengan ajaran agama.
- Kajian tradisi pembacaan Al-Qur'an dalam komunitas pesantren. Hadis Nabi Muhammad SAW:
1. "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari dan Muslim).
 2. "Barang siapa membaca satu huruf dari Al-Qur'an, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh." (HR. Tirmidzi).
 3. - "Orang yang membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir, dan setiap kali selesai, dia memulai kembali." (HR. Darimi)

Editorial Office:

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah, Universitas Al-Hikmah
Indonesia. Jl. Pondok Pesantren Al-Hikmah, Binangun, Singgahan, Tuban, Indonesia